

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal adalah masa dimana individu berada pada rentang usia 20 sampai 35 tahun (Santrock, 2012). Individu pada perkembangan dewasa awal, mengeksplorasi jalur karir yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu yang seperti apa, dan gaya hidup: melajang, hidup bersama, atau menikah. Penelitian lintas budaya mengenai orientasi masa depan seringkali membandingkan domain orientasi masa depan pada remaja dan dewasa muda, di mana pada remaja difokuskan pada pemikiran dan perasaan mereka mengenai masa depan pendidikan dan pencapaian karir, sementara intimasi lebih difokuskan pada dewasa awal (McCabe & Barnett, 2000 dalam Angelia Sun Putri, 2010).

Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah menjalin hubungan intim dengan lawan jenis. Kebanyakan individu dewasa awal akan memilih seorang pasangan, mempelajari hidup dengan seseorang dalam arti yang intim. Shaver & Hazan (1993) melakukan penelitian dengan sampel mahasiswa, dimana mahasiswa pada umumnya berada pada tahap dewasa awal, alasan lain peneliti menggunakan mahasiswa sebagai sampel penelitiannya adalah, karena pada kelompok usia ini, individu akan berusaha untuk membangun hubungan yang serius dengan pasangannya, intim, dan hubungan tersebut akan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang (dalam Wyndol Furman, B. Brad Brown & Candice Feiring, 1999). Papalia dan Olds (Saadatun Nisa & Praesti Sedjo, 2010) mengemukakan bahwa proses membentuk dan membangun hubungan personal dengan lawan jenis dapat berlangsung melalui apa yang biasa disebut sebagai hubungan pacaran.

Hubungan pacaran menurut Bird & Melville (1994) menyatakan bahwa pacaran adalah pertemuan antara dua orang yang sama secara khusus yang diarahkan untuk menjalin komitmen ke arah pernikahan. Masa berpacaran adalah masa untuk membangun suatu hubungan yang kuat dengan saling menerima setiap kelebihan dan kekurangan dari pasangan. Pada umumnya hubungan ini berkembang seiring dengan terjalannya komunikasi dengan intensitas yang lebih besar. Pada tahap dewasa awal, individu berusaha memperoleh intimasi yang dapat diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain, khususnya dalam berpacaran.

Komunikasi merupakan hal yang tidak mungkin terlepas apabila kita membicarakan mengenai pacaran. Komunikasi merupakan kunci sukses ketika kita sedang menjalani hubungan dengan seseorang. Menurut Karsner (dalam Sukamadiarti, 2007), komunikasi merupakan dasar untuk terbinanya suatu hubungan yang baik di mana situasi tersebut merupakan kesempatan seseorang untuk bertukar informasi tentang dirinya dan orang lain. Bentuk komunikasi yang dianggap baik dalam berpacaran adalah komunikasi yang sifatnya langsung atau bertatap muka. Komunikasi dalam pacaran tidak hanya dapat bersifat langsung seperti bertatap muka, namun kegiatan berkomunikasi pada masa kini dapat ditunjang oleh berbagai macam teknologi yang telah berkembang pesat (Syaifullah, 2015), salah satunya yaitu menggunakan media sosial. Kehadiran dari media sosial ini dapat memungkinkan perbedaan ruang dan waktu yang tidak lagi menjadi alasan penghambat komunikasi pasangan yang sedang memadu kasih. Berkomunikasi baik itu secara langsung (tatap muka) ataupun dengan menggunakan media sosial, mempunyai masalahnya tersendiri, dan terkadang masalah ini dapat menimbulkan konflik dengan pasangan yang menjalin suatu hubungan.

Dalam sebuah hubungan berpacaran, dibutuhkan komunikasi dan interaksi yang intens dengan pasangan. Komunikasi yang kurang intens dengan pasangan, menandakan bahwa ada rasa kurang peduli atau 'cuek' terhadap pasangan, baik tentang keadaan atau bahkan masalah

yang sedang dihadapi oleh pasangan. Menurut Laswell (1987), terdapat lima elemen dalam komunikasi yang harus diperhatikan oleh pasangan untuk memperoleh komunikasi yang terbuka dan jelas yaitu, *openness* (keterbukaan), *honesty* (kejujuran), *trust* (kepercayaan), *emphaty* (empati), dan *listening* (menyimak). Kelima unsur inilah yang harus terdapat saat berkomunikasi dengan pasangan. Altaira dan Nashori (2008) (dalam Ni Made Ayu & Made Diah, 2017) menyatakan bahwa komunikasi yang baik dan berkualitas dapat membantu meningkatkan hubungan serta mampu mengatasi permasalahan, sedangkan komunikasi yang buruk akan mengganggu hubungan tersebut dan cenderung mengarah pada konflik yang berkelanjutan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Ayu dan Made Diah (2017) menyatakan bahwa, tidak ada perbedaan kualitas komunikasi berdasarkan jenis kelamin pada individu yang menjalani hubungan berpacaran. Hal ini juga menurutnya sejalan dengan tidak adanya teori yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas komunikasi antara laki-laki dan perempuan, namun menurut Tannen (dalam Santrock, 2002), menyatakan bahwa terdapat perbedaan cara berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki dan perempuan memiliki tipe pembicaraan yang berbeda. Laki-laki lebih menguasai kemampuan verbal seperti bercerita, bercanda, dan berceramah tentang informasi, sedangkan perempuan lebih menyukai pecakapan pribadi.

Menurut penelitian Adelina dan Andromeda (2014), terdapat hubungan antara komitmen dengan komunikasi. Komunikasi diperlukan untuk mengetahui bagaimana perasaan pasangan, kesanggupan, atau kondisi pasangan, serta menciptakan keinginan maupun tujuan bersama dalam komitmen. Semakin tinggi kualitas komunikasi, maka semakin tinggi pula komitmen pada pasangan, begitu juga sebaliknya. Pasangan yang lebih berkomitmen cenderung untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah secara lebih efektif daripada pasangan yang komitmennya rendah (Brewer, Robinson, dalam Adam & Jones (2012)). Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Azaria (2012)

kepada pasangan dewasa muda dengan mengaitkan antara komponen komitmen cinta dengan kesiapan menikah. Pada bagian pembahasan, dijelaskan bahwa area komunikasi mempunyai pengaruh yang besar, dimana semakin baik kualitas komunikasi pasangan dan tingkat persetujuan dengan pasangan, maka individu akan semakin merasa siap untuk menikah. Dari kualitas komunikasi pasangan yang menjalani hubungan berpacaran juga, dapat dipahami mengenai perkembangan hubungan dan kemajuan hubungan menuju pernikahan (Lewis, 1976; Murstein, dalam Holam & Li, 1997). Jadi menurut penelitian yang dilakukan Azaria Zakiah (2012), terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komponen komitmen dari cinta dengan kesiapan menikah, disamping faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi komitmen dengan kesiapan dewasa awal untuk menikah.

Apabila berbicara mengenai cinta, pada dasarnya sulit untuk didefinisikan dengan pasti. Menurut Berscheid (2010), cinta melibatkan wilayah perilaku manusia yang luas dan kompleks, menjangkau berbagai relasi yang mencakup persahabatan, cinta romantis, cinta afektif, bahkan menurut sejumlah ahli, cinta juga melibatkan *altrisme consummate love* (cinta yang sempurna) (dalam Santrock, 2012). Secara dangkal, cinta tampak seperti konsep yang mudah untuk didefinisikan. Bagian dari kesulitan para peneliti psikologis adalah mencoba untuk menerapkan istilah objektif dan kuantitatif untuk pengalaman subyektif yang mendasar dari cinta. Cinta adalah emosi universal dari manusia yang mungkin dialami sepanjang siklus kehidupan.

Cinta membutuhkan komitmen, perhatian, tanggung jawab, dan rasa hormat (Guerreo & Mongean, 2008). Banyak para ahli yang mengembangkan teori mengenai cinta, salah satu teori tentang cinta yang berfokus pada cinta romantis adalah teori dari Sternberg (1986) Menurut Sternberg semua jenis cinta didasarkan pada kombinasi dari *Triangular Love* yang terdiri dari tiga komponen yaitu, intimasi, gairah, dan komitmen. Ketiga dari masing-masing komponen tersebut membahas mengenai komponen cinta yang berbeda, yaitu intimasi

berkembang dari ikatan emosional, gairah datang dari keinginan, dan komitmen merupakan proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara sadar (Sternberg (1986) dalam Guerrero & Mongean).

Dari salah satu komponen cinta menurut Sternberg, terdapat komponen yang ada dalam sebuah hubungan berpacaran yaitu komitmen. Menurut Sears, Peplau, Freedman, & Taylor (2009), komitmen merupakan prediktor paling kuat dari hubungan yang berlangsung lama. Rusbult (Miller, Perlman, & Brehm 2007), mendefinisikan komitmen sebagai suatu keadaan yang mengarahkan seseorang untuk mempertahankan suatu hubungan yang meliputi orientasi jangka panjang, kedekatan dan keinginan untuk terus bersama-sama melanjutkan hubungan dengan pasangannya (dalam Dharmawijayati, 2016). Secara umum, para cendekiawan mendefinisikan komitmen sebagai konsep akan kebersamaan dan kelanjutan atau durasi dari suatu hubungan. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi komitmen dalam sebuah hubungan berpacaran, yaitu jenis kelamin (Brehm, 1992), usia, dan lamanya berhubungan/pacaran (Ahmetoglu, Swami, & Chamorro-Premuzik, 2008). Menurut penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa laki-laki lebih memiliki komitmen yang rendah dibandingkan dengan perempuan (Brehm, 1992), sedangkan individu yang lebih tua lebih berkomitmen dibandingkan dengan individu yang lebih muda dalam suatu hubungan, dan hubungan berpacaran yang lebih lama komitmennya akan menjadi lebih tinggi dibandingkan yang belum lama berpacarannya (Ahmetoglu, Swami, & Chamorro-Premuzik, 2008). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya berpacaran dengan *Future Time Orientation of Romantic Relationship* (FTORR). Hubungan tersebut dijelaskan bahwa semakin lama individu berpacaran, semakin individu tersebut akan berorientasi pada masa depan dan cenderung mencari hubungan yang permanen. Individu yang berorientasi pada masa depan juga tidak akan menghabiskan waktu untuk suatu hubungan yang bersifat sementara sehingga

ia cenderung membina hubungan jangka panjang dan dalam waktu yang lama. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Iriani (2003), dimana pada bagian pembahasan, peneliti menemukan bahwa, terdapat hubungan antara lamanya berpacaran dengan *self-monitoring* walaupun hubungan tersebut tidak terlalu signifikan, namun, pasangan yang lama berpacarannya dibawah lima tahun memiliki tingkat *self-monitoring* yang cenderung lebih rendah dibandingkan subjek yang lama berpacarannya lima tahun atau lebih.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga mahasiswa di Universitas 'X' Bandung. Responden berusia 21 – 22 tahun, yang terdiri dari 3 mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan dari fakultas Psikologi dan Manajemen. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar mengenai alasan dari kandasnya hubungan pacaran yang terbina, lamanya hubungan berpacaran mereka sebelum putus adalah berkisar dari 1 sampai 3 tahun. Alasan mahasiswa perempuan menjawab dirinya putus dengan pasangannya adalah karena kurangnya komunikasi diantara kedua belah pihak dan selama berpacaran diketahui bahwa pasangannya belum terbuka dan jujur mengenai permasalahannya. Mahasiswa kedua menjawab bahwa alasan hubungannya kandas dengan pasangannya, dikarenakan rasa percaya yang kurang dengan pasangannya, dan karena kurangnya kepercayaan tersebut membuat mahasiswa tersebut sering ribut dengan pasangannya dan hal tersebut lama kelamaan mengganggu hubungan. Mahasiswa yang ketiga menjawab putusnya hubungan dengan pasangannya, dikarenakan kurangnya komunikasi antara kedua belah pihak, karena kesibukan masing-masing, yang menyebabkan mereka lebih sering bertengkar karena *miss communication*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada enam mahasiswa di Universitas 'X' Bandung. Usia responden adalah berusia 21 – 22 tahun, yang terdiri dari tiga mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan tiga mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan.



Keenam mahasiswa tersebut berasal dari fakultas yang berbeda, yaitu fakultas Psikologi, Manajemen, Teknik Informatika, dan Teknik Sipil. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar mengenai pentingnya Kualitas Komunikasi dan Komitmen Berpacaran dalam hubungan yang sedang dijalani saat ini.

Ketika ditanyakan mengenai seberapa jauh hubungan antara responden dengan pasangannya. Responden pertama yang berjenis kelamin laki-laki dengan lama berpacaran lima tahun, menjawab bahwa dirinya saat ini telah mempersiapkan pada jenjang yang lebih serius dengan pasangannya, dan frekuensi pembicaraan ke arah pernikahan cukup sering dibahas yaitu sebulan terdapat dua kali, namun pembicaraan yang dilakukan tidak terlalu mendalam. Responden yang kedua dengan lama berpacaran satu tahun empat bulan, jenis kelamin laki-laki, menjawab bahwa hubungannya saat ini sudah cukup jauh dan sudah saling terbuka mengenai apapun, dan dirinya juga telah menerima segala kelebihan serta kekurangan dari pasangannya, serta pada saat-saat ini apabila bertemu sudah sering membahas mengenai pernikahan. Responden ketiga dengan lama berpacaran 3 tahun 4 bulan, jenis kelamin laki-laki, menjawab bahwa dirinya dengan pasangan saat ini belum terlalu memikirkan hal ke arah pernikahan, karena masih berkuliah, walaupun pernah sekali dirinya membahas mengenai hubungan yang lebih serius dengan pasangan.

Responden keempat dengan lama berpacaran lima tahun, berjenis kelamin perempuan menjawab, bahwa dirinya dengan pasangannya saat ini sudah mempersiapkan rencana untuk hidup berdua (menikah). Frekuensi pembicaraan mengenai arah pernikahan sudah hampir setiap hari, serta sudah memikirkan mengenai rencana hingga kedepannya. Responden kelima dengan lama berpacaran dua tahun, berjenis kelamin perempuan, menjawab bahwa dirinya dengan pasangan, saat ini sudah lebih fokus pada hubungan mereka untuk kedepannya (menikah), namun tidak terlalu mendalam karena masih memikirkan mengenai pendidikan yang sedang di jalani. Responden keenam dengan lama berpacaran satu tahun, dengan jenis

kelamin perempuan menjawab bahwa dirinya dengan pasangannya saat ini sudah berencana untuk menjalin hubungan ke arah yang lebih serius (pernikahan), walaupun saat ini dirinya dengan pasangan masih sama-sama berkuliah dan berencana ingin menyelesaikan perkuliahan dan bekerja terlebih dahulu.

Saat responden ditanyakan mengenai pengaruh perasaan (sedih, marah, atau senang) pasangan terhadap *mood*, mereka. Keseluruhan responden menjawab, bahwa perasaan pasangan mereka akan mempengaruhi diri mereka, contohnya adalah ketika pasangan mereka sedang terdapat masalah dan sikapnya menjadi berubah, maka suasana hati mereka juga akan cenderung berubah dengan sendirinya. Sama halnya, ketika responden ditanyakan saat mengambil keputusan dalam hidup, mereka satu dengan yang lainnya selalu mendiskusikannya terlebih dahulu dengan pasangan dan mempertimbangkan keputusan yang akan diambil.

Ketika ditanyakan mengenai apakah komunikasi mereka sudah terbuka, jujur, dan saling percaya. Mahasiswa laki-laki yang pertama menjawab, bahwa selama ini dirinya telah membangun komunikasi yang saling terbuka dengan pasangannya dan tidak terdapat hal yang ditutup-tutupi oleh pasangannya serta percaya terhadap apa yang dikatakan oleh pasangannya ketika mereka sedang berkomunikasi, sama halnya juga dengan mahasiswa laki-laki kedua dan ketiga, bahwa dalam berkomunikasi dengan pasangannya dirinya telah terbuka dan setiap permasalahan yang dialami selalu diceritakan kepada pasangannya, dan sama-sama percaya terhadap pasangannya. Untuk mahasiswa yang perempuan, jawabannya tidak berbeda jauh, mereka semua juga menjawab bahwa dirinya sudah terbuka ketika berkomunikasi dengan pasangannya, dan para responden mempercayai apa yang dikomunikasikan pasangannya.

Hampir semua mahasiswa juga menjawab hal yang sama ketika ditanyakan mengenai apakah dalam komunikasi mereka selalu mendengarkan pasangannya secara aktif ketika



sedang bercerita lalu memberikan saran, keseluruhan responden menjawab bahwa mereka selalu siap bersedia mendengarkan cerita dari pasangannya, namun berbeda jawaban ketika memberikan saran, empat dari enam mahasiswa menjawab pasti memberikan saran apabila pasangannya terdapat masalah atau ketika sedang bercerita, namun dua lainnya tidak langsung memberikan saran. Salah satu mahasiswa laki-laki, mengatakan dirinya tidak terlalu banyak memberikan saran kepada pasangannya apabila tidak mengetahui saran yang terbaik untuk dilakukan pasangannya, sama halnya dengan mahasiswa perempuan yang pertama, dirinya lebih sering mendengarkan cerita dari pasangannya dan jarang memberikan saran karena menurutnya, pasangannya telah mengetahui apa yang harus dilakukan dan menurutnya laki-laki seringkali tidak nyaman ketika diberikan saran. Sama halnya ketika peneliti menanyakan, apakah masing-masing responden mampu dalam mendeteksi perasaan pasangannya ketika sedang terdapat masalah, mereka semua menjawab mengetahui perasaan pasangannya walaupun pasangannya terkadang tidak memberitahu mereka.

Dari pemaparan yang telah disampaikan diatas, komitmen berpacaran dari mahasiswa yang menjalin hubungan dalam rentang 1 – 5 tahun, di dapatkan hasil, bahwa semua responden sudah memikirkan hubungan dengan pasangannya ke arah yang lebih serius, yaitu pernikahan hanya frekuensi atau seringnya hal tersebut dibicarakan yang berbeda-beda dari setiap responden, mereka juga saling tergantung dengan suasana hati dari pasangannya, misalnya ketika pasangannya sedang merasakan sedih atau gembira mereka juga ikut merasakan hal tersebut, dan setiap keputusan yang diambil yang akan mempengaruhi hubungan mereka, akan terlebih dahulu di diskusikan dengan pasangan. Dari jawaban mahasiswa mengenai komunikasi, untuk komunikasi yang terbuka, jujur, saling percaya, dan memberikan umpan balik merupakan hal yang penting dalam suatu hubungan berpacaran, namun dalam hal kesediaan memberikan umpan balik jawaban mahasiswa berbeda-beda,

dimana dua mahasiswa yang berjenis kelamin berbeda tidak akan terlalu banyak untuk memberikan umpan balik kepada pasangannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada mahasiswa Universitas 'X' Bandung, diketahui bahwa memang komunikasi mempunyai peranan penting untuk kelanjutan suatu hubungan yang akan mengarahkan pada Komitmen Berpacaran, karena berdasarkan wawancara kepada mahasiswa Universitas 'X' Bandung yang hubungannya telah kandas, semuanya dipengaruhi oleh faktor komunikasi. Berdasarkan semua penjelasan dan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui mengenai hubungan antara Kualitas Komunikasi dan Komitmen Berpacaran di Universitas 'X' Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat hubungan antara Kualitas Komunikasi dan Komitmen Berpacaran pada mahasiswa Universitas 'X' Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh data mengenai Kualitas Komunikasi dan Komitmen Berpacaran pada mahasiswa Universitas 'X' Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui mengenai hubungan antara Kualitas Komunikasi dan Komitmen Berpacaran pada mahasiswa Universitas 'X' Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Memberikan sumbangan bagi perkembangan bidang ilmu Psikologi Sosial mengenai hubungan antara Kualitas Komunikasi dan Komitmen Berpacaran pada mahasiswa.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai Kualitas Komunikasi dan Komitmen Berpacaran pada mahasiswa.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa Universitas 'X' Bandung mengenai pentingnya Kualitas Komunikasi dan Komitmen Berpacaran dalam hubungan yang sedang dijalani, yang mana diharapkan nantinya mereka akan tetap mempertahankan komunikasi yang efektif dengan pasangannya dan juga menjaga komitmen berpacaran.
2. Memberikan informasi sebagai bahan refleksi mengenai Kualitas Komunikasi yang sudah terbina diantara mahasiswa Universitas 'X' Bandung dengan pasangannya dan merefleksikan sudah sejauh mana Komitmen Berpacaran yang dibangun.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

Tahap perkembangan dewasa awal banyak ditemui pada mahasiswa, dimana pada kelompok usia ini, individu akan berusaha untuk membangun hubungan yang serius, intim, dan hubungan tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang relatif panjang (Shaver &

Hazan, 1993 dalam Wyndol Furman, B. Brad Brown & Candice Feiring, 1999). Hubungan yang serius tersebut dapat diawali dengan apa yang disebut sebagai pacaran

Menurut Bird & Melville (!994) menyatakan bahwa pacaran adalah pertemuan-pertemuan antara dua orang yang sama secara khusus yang diarahkan untuk menjalin komitmen ke arah pernikahan. Pada umumnya berpacaran yang serius akan bertujuan kepada jenjang pernikahan. Ketika mahasiswa Univeritas 'X' Bandung berpacaran mereka akan berusaha untuk mengenal dan belajar bagaimana bertindak terhadap pasangannya, mempelajari diri satu dengan yang lainnya, dalam hal ini mahasiswa Universitas 'X' berusaha untuk menerima kelemahan dan kelebihan pasangannya, serta belajar untuk melakukan hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan terhadap lawan jenisnya ketika berpacaran. Mahasiswa Univeritas 'X' Bandung yang menjalin hubungan pacaran, umumnya dilandaskan oleh apa yang dinamakan cinta. Definisi cinta sendiri adalah emosi universal dari manusia yang mungkin dialami sepanjang siklus kehidupan. Cinta dalam hubungan berpacaran disebut sebagai cinta romantis (Berscheid, 2010; Regan, 2008 dalam Santrock 2012).

Salah satu aktivitas yang dilakukan bersama oleh mahasiswa Universitas 'X' Bandung yang berpacaran adalah komunikasi. Komunikasi dalam berpacaran merupakan salah satu hal yang terpenting. Pentingnya komunikasi dalam berpacaran membuat mahasiswa Universitas 'X' Bandung harus terus-menerus melakukan komunikasi yang baik dengan pasangan mereka masing-masing (Andreanus, 2016). Komunikasi dalam hubungan berpacaran dapat dilihat sebagai proses transaksional di mana pasangan berkomunikasi secara eksplisit dan implisit untuk mencapai tujuan mereka, dan tujuan tersebut akan mempengaruhi bagaimana komitmen dari pasangan mahasiswa Universitas 'X' Bandung (Pearson, 1989; Rachlin, 1987 dalam Adams & Jones).

Menurut Rakhmat (dalam Amyvia, 2017) menyatakan bahwa komunikasi dalam hubungan berpacaran yang efektif menyebabkan dua individu yang tergabung dalam proses komunikasi merasa senang, sehingga mendorong tumbuhnya sikap saling terbuka. Sebaliknya, apabila komunikasi yang terjalin tidak efektif akan menyebabkan pasangan dari mahasiswa Universitas 'X' Bandung mengembangkan sikap tegang. Komunikasi dalam hubungan berpacaran harus selalu terjalin, karena untuk memelihara hubungan pacaran yang baik dibutuhkan Kualitas Komunikasi yang baik.

Menurut Laswell (1987) terdapat lima elemen dalam komunikasi yang harus diperhatikan oleh mahasiswa Universitas 'X' Bandung untuk memperoleh komunikasi yang terbuka dan jelas yaitu, *openness* (keterbukaan), *honesty* (kejujuran), *trust* (kepercayaan), *emphaty* (empati), dan *listening* (menyimak). Kelima elemen inilah yang harus ada saat mahasiswa Universitas 'X' Bandung berkomunikasi dengan pasangannya. Dengan adanya *opennes* (keterbukaan) dalam komunikasi akan memungkinkan mahasiswa Universitas 'X' Bandung untuk mengetahui perasaan suka, tidak suka, pikiran dari pasangannya, serta memberikan informasi yang sifatnya pribadi dan adanya timbal balik dari pasangannya. Selain itu, mahasiswa Universitas 'X' Bandung juga harus menyadari mengenai *self-awareness*, yang mana hal tersebut berarti mahasiswa Universitas 'X' Bandung yang berpacaran mengetahui apa arti dari pesan yang disampaikan oleh pasangan, meskipun pesan yang disampaikan tersirat. Selanjutnya, dalam *opennes* (keterbukaan), mahasiswa Universitas 'X' Bandung harus mempunyai gambaran mental mengenai sifat atau perilaku dirinya sendiri, yang mana terkadang gambaran mental tersebut tidak selalu sesuai dengan evaluasi yang diberikan pasangan, dalam hal ini mahasiswa Universitas 'X' Bandung tetap mempunyai *self-esteem* yang baik meskipun evaluasi yang diberikan oleh pasangan tidak sesuai dengan gambaran yang dimiliki. Mahasiswa Universitas 'X' Bandung juga diharapkan telah memiliki *self-sufficiency*, yang mana mahasiswa Universitas 'X' Bandung mampu menjadi dirinya

sendiri serta dapat berfungsi sesuai dirinya sendiri dalam kehidupannya sehari-hari, terlepas dari kehidupan percintaannya dengan pasangannya.

Elemen kedua yaitu, *Honesty* (kejujuran) membantu mahasiswa Universitas 'X' Bandung untuk memperjelas perasaan, mencegah terjadinya kesalahpahaman, dapat menghilangkan kebencian, serta memberikan perasaan aman dan tentram. *Trust* (kepercayaan), sebagian besar keintiman dan kerentanan dalam menjalani hubungan berpacaran didasarkan pada seberapa jujur mahasiswa Universitas 'X' Bandung kepada pasangannya. *Trust* (kepercayaan) ini harus dijaga dari waktu ke waktu, dan bagaimana cara salah satu pasangan dari Universitas 'X' Bandung dalam menyampaikan pesan pada pasangannya saat berkomunikasi dapat berpengaruh, dalam mempercayai informasi yang diberikan. Hasil dari kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian adalah *Empathy* (Empati). Empati merupakan kemampuan dari mahasiswa Universitas 'X' Bandung untuk mengidentifikasi dengan keadaan emosi pasangannya, bahkan ketika pasangannya tidak benar-benar berbagi perasaan satu dengan yang lainnya.

Elemen yang terakhir adalah, *listening* (menyimak), *Listening* merupakan proses aktif, yang membutuhkan konsentrasi. Proses *Listening* (menyimak) memerlukan “umpan balik” dari mahasiswa Universitas 'X' Bandung dengan pasangannya, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, mahasiswa Universitas 'X' Bandung dengan pasangannya harus dapat merangkum apa yang dikatakan oleh masing-masing pihak yang bertugas sebagai pembicara untuk kepuasan keduanya. *Listening* (menyimak) dan bersikap empati serta reseptif terhadap pesan-pesan pasangan adalah hal yang vital untuk komunikasi yang baik dan merupakan penentu penting dari kepuasan suatu hubungan berpacaran yang terjalin antara mahasiswa Universitas 'X' Bandung dengan pasangannya (Fisher dan Sprenkle (1978) dalam Laswell, 1987).



Kualitas komunikasi yang sudah tercipta dengan baik pada mahasiswa Universitas 'X' Bandung dengan pasangannya, dapat menumbuhkan Komitmen Berpacaran yang semakin tinggi dengan pasangannya. Definisi Komitmen Berpacaran menurut Rusbult adalah suatu keadaan yang mengarahkan seseorang untuk mempertahankan suatu hubungan yang meliputi orientasi jangka panjang (kognitif), kedekatan atau keterikatan secara psikologis (afektif), dan niat untuk bertahan (konatif) (Arriaga & Agnew, 2001; Rusbult, Olsen, Davis, & Hannon, 2004 dalam Adam & Jones, 2012).

Dalam komitmen berpacaran terdapat tiga komponen, komponen pertama adalah kognitif, hal ini melibatkan asumsi yang kuat dari mahasiswa Universitas 'X' Bandung di masa depan hubungan dengan pasangannya akan tetap utuh. Komponen kognitif melibatkan mahasiswa Universitas 'X' Bandung yang menjalani hubungan berpacaran membayangkan dirinya sendiri terlibat dengan pasangannya ke masa depan yang jauh. Hubungan yang stabil juga ditandai oleh komunikasi mahasiswa Universitas 'X' Bandung yang secara implisit menunjukkan bahwa hubungan akan tetap utuh dengan baik ke masa depan (Marston, dkk, 1998; Miller & Boster, 1988 dalam Adam & Jones, 2012). Komponen kedua yaitu afektif, yang merupakan bentuk ketika mahasiswa Universitas 'X' Bandung yang menjalin hubungan semakin tergantung dan bergantung satu dengan lainnya untuk kesejahteraan mahasiswa Universitas 'X' Bandung dengan pasangannya, maka secara sadar dan tidak sadar menjadi semakin rentan terhadap pengalaman emosional yang kuat yang dipicu oleh perilaku pasangan (Berscheid, 1983 dalam Adam & Jones, 2012). Lebih lanjut, mahasiswa Universitas 'X' Bandung yang semakin berkomitmen dengan pasangannya dapat terpengaruh oleh pengalaman positif dan negatif dari pasangannya. Semakin pengalaman-pengalaman emosional dari mahasiswa Universitas 'X' Bandung tinggi, maka membuat hubungan menjadi lebih selaras, dan mahasiswa Universitas 'X' Bandung akan sering tidak menyadari sejauh mana mahasiswa Universitas 'X' Bandung terhubung dengan pasangannya (Berscheid, 1983

dalam Adam & Jones, 2012). Komponen terakhir yaitu, konatif, yang merupakan niat mahasiswa Universitas 'X' Bandung untuk bertahan dalam hubungannya saat ini dan merupakan motivasi intrinsik.

Mahasiswa Universitas 'X' Bandung yang memiliki *Openness* (Keterbukaan) baik dan Komponen Kognitif yang tinggi dengan pasangannya, maka mahasiswa Universitas 'X' Bandung dengan pasangannya sudah saling terbuka dan menjadi diri sendiri ketika bercerita dengan pasangannya, hal tersebut mengarahkan kepada orientasi jangka panjang dari hubungan mahasiswa Universitas 'X' Bandung, dimana mereka akan membayangkan dirinya akan terlibat lebih jauh untuk hubungan yang sedang dijalani. Semakin banyaknya *openness* (keterbukaan) diantara mahasiswa Universitas 'X' Bandung dengan pasangannya, membuat mereka akan semakin tergantung dengan keadaan emosional dari pasangannya (Komponen Afektif), hal tersebut yang nantinya akan mengarahkan mahasiswa Universitas 'X' dengan pasangannya mempunyai motivasi atau niat untuk menjalani hubungan yang lebih jauh dengan pasangannya (Komponen Konatif).

Mahasiswa Universitas 'X' Bandung yang memiliki *Honesty* (Kejujuran) baik dan Komponen Kognitif yang tinggi dengan pasangannya, dimana mereka dalam berkomunikasi telah saling jujur dan dari kejujuran tersebut membuat mahasiswa Universitas 'X' dengan pasangannya merasa aman dan tenang ketika menjalani hubungan, sehingga hal tersebut mengarahkan mereka untuk mempunyai asumsi yang kuat untuk melanjutkan hubungan ke depannya, serta menjadi memiliki pengalaman emosional yang kuat dengan pasangan (Komponen Afektif), hal tersebut yang nantinya akan mengarahkan mahasiswa Universitas 'X' dengan pasangannya mempunyai motivasi atau niat untuk menjalani hubungan yang lebih jauh dengan pasangannya (Komponen Konatif).

Mahasiswa Universitas 'X' Bandung yang memiliki *Trust* (Kepercayaan) baik dan Komponen Kognitif yang tinggi dengan pasangannya, dimana mahasiswa Universitas 'X' mempercayai informasi yang diberikan oleh pasangan, ketika kepercayaan tersebut telah terbangun secara tidak langsung juga akan membuat mahasiswa Universitas 'X' membayangkan dirinya dengan pasangan hubungannya akan tetap utuh, kemudian karena ada rasa *trust* (kepercayaan) tersebut membuat mereka saling mempunyai perasaan emosional yang kuat dengan pasangan dan menjadi semakin terhubung (Komponen Afektif). Hal tersebut yang nantinya akan mengarahkan mahasiswa Universitas 'X' dengan pasangannya mempunyai motivasi atau niat untuk menjalani hubungan yang lebih jauh dengan pasangannya (Komponen Konatif).

Mahasiswa Universitas 'X' Bandung yang memiliki *Empathy* (Empati) yang baik, dimana mahasiswa Universitas 'X' dapat mengetahui keadaan emosional dari pasangannya, walaupun pasangannya tidak benar-benar berbagai mengenai apa yang dirasakan, yang mana hal tersebut membuat mahasiswa akan semakin mempunyai pengalaman emosional yang kuat dari perilaku pasangan (Komponen Afektif). Hal tersebut secara tidak langsung akan mengarahkan mahasiswa Universitas 'X' dengan pasangannya mempunyai asumsi yang kuat untuk membayangkan hubungan dirinya dengan pasangan akan tetap utuh di masa depan (Komponen Kognitif), yang mana hal tersebut nantinya akan mengarahkan mahasiswa Universitas 'X' dengan pasangannya mempunyai motivasi atau niat untuk menjalani hubungan yang lebih jauh dengan pasangannya (Komponen Konatif).

Mahasiswa Universitas 'X' Bandung yang memiliki *Listening* (Menyimak) yang baik, akan mengarahkan mahasiswa Universitas 'X' Bandung untuk mendengarkan secara aktif ketika pasangan sedang bercerita dan mampu memberikan saran, hal ini akan mengarahkan mahasiswa Universitas 'X' membayangkan bahwa hubungan yang sedang dijalani akan tetap utuh di masa depan (Komponen Kognitif) dan mahasiswa Universitas 'X' juga akan semakin

terpengaruh dengan pengalaman emosional dari pasangannya (Komponen Afektif), yang mana hal tersebut nantinya akan mengarahkan mahasiswa Universitas 'X' dengan pasangannya mempunyai motivasi atau niat untuk menjalani hubungan yang lebih jauh dengan pasangannya (Komponen Konatif).

Berikut ini akan disajikan bagan kerangka pemikiran dari “Hubungan antara Kualitas Komunikasi dan Komitmen Berpacaran pada Mahasiswa Universitas X Bandung”.





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

### 1.6 Asumsi Penelitian

- Setiap mahasiswa Universitas 'X' Bandung yang menjalin hubungan berpacaran memiliki Kualitas Komunikasi yang berbeda dengan pasangannya.
- Setiap mahasiswa Universitas 'X' Bandung yang menjalin hubungan berpacaran memiliki Komitmen Berpacaran yang kuat dan lemah dengan pasangannya.

### 1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara Kualitas Komunikasi dan Komitmen Berpacaran pada mahasiswa Universitas 'X' Bandung.





